

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh Kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) berbasis masalah kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Medan. Melalui pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan melibatkan siswa dalam kegiatan kerja kelompok heterogeny, siswa menjadi lebih aktif, memahami konsep secara mendalam, serta mampu menginterpretasi masalah secara mendalam, serta mampu menganalisis masalah secara mandiri dan kolaboratif. Peningkatan ini didukung oleh hasil tes pada siklus I dan II yang menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, serta observasi terhadap aktivitas guru dan siswa yang menunjukkan perkembangan positif. Oleh karena itu, model pembelajaran ARCS berbasis masalah kontekstual layak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di Tingkat SMP.
2. Penerapan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) berbasis masalah kontekstual secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata pada setiap langkah berpikir kritis yang terdiri dari interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi, yang menunjukkan kategori peningkatan sedang hingga tinggi berdasarkan nilai N_{gain} dari TKBK awal ke siklus I dan II. Skor akhir kemampuan berpikir kritis juga meningkat dari 43,75 (kategori kurang kritis) pada awal menjadi 84,79 (kategori kritis) pada siklus II, dengan N_{gain} sebesar 0,73 (kategori tinggi). Skor akhir kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan 76,18 pada siklus I menjadi 84,79 (kategori kritis) pada siklus II, dengan skor N_{gain} sebesar 0,39 (kategori sedang). Selain itu, ketercapaian klasikal siswa mencapai kategori baik meningkat dari 16,67%

pada awal menjadi 66,67% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 90% pada siklus II. Sehingga telah melebihi batas ketuntasan batas klasikal $\geq 85\%$. Dengan demikian, model pembelajaran ARCS berbasis masalah kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.

5.2. Saran

Berikut ini Adalah saran yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada guru khususnya guru matematika disarankan memperhatikan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan melibatkan siswa dan membuat suasana yang menyenangkan sehingga siswa tertarik, aktif, dan termotivasi dalam proses pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) berbasis masalah kontekstual sebagai salah satu alternatif.
2. Disarankan kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) berbasis masalah kontekstual karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan dapat membantu siswa bekerja secara berdiskusi dan bertanya didalam kelompok.
3. Kepada siswa terkhususnya siswa SMP Negeri 4 Medan agar lebih berani dalam menyampaikan pendapat atau ide-ide, bertanya dan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan dapat mempergunakan seluruh potensi yang dimiliki dalam belajar.
4. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk memberikan perhatian lebih pada Langkah *menganalisis* dalam kemampuan berpikir kritis. Dalam menilai kemampuan ini, hendaknya tidak hanya terpaku pada melihat jawaban akhir dan membuat Kesimpulan, tetapi juga memperhatikan bagaimana proses siswa dalam melakukan evaluasi jawaban terhadap analisis model matematika yang telah mereka buat. Peneliti sebaiknya merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa secara langsung menunjukkan proses analisis jawaban

mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan instruksi atau lembar kerja yang mewajibkan siswa dalam menuliskan model matematika dari hasil interpretasi mereka.

Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) berbasis masalah kontekstual, peneliti juga perlu mencermati dinamika kelompok diskusi. Berdasarkan temuan sebelumnya, terdapat siswa yang bersikap acuh tak acuh atau bahkan hanya bergantung pada teman lain dalam kelompoknya. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidaksesuaian dalam pembagian kelompok. Oleh karena itu, sangat disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan konsultasi dengan guru mata Pelajaran untuk memahami karakteristik siswa, termasuk minat, kemampuan, serta kecenderungan sosial mereka, sebelum menetapkan pembagian kelompok. Hal ini bertujuan agar kerja sama kelompok dapat berlangsung lebih efektif dan setiap siswa terlibat aktif dalam proses diskusi dan pembelajaran.